Journal of Practice Learning and Educational Development
https://digitalpress.gaes-edu.com/index.php/jpled
E-ISSN: 2809-1205
Vol 6, No. 3 (2026) 3388-3394
DOI: 10.58737/jpled.v6i3.1143

Submitted: 20-01-2026
Revised: 19-08-2026
Accepted: 27-08-2026

Implementation of Ice Breaking as a Learning Strategy to Capture Students' Attention

Musliha[1], Martha Martupa Sihombing[2], Mirnawati[3], Nazwa Qanaya Balqis[4], Yunita Sari[5], Riki Pratama[6], Ovenny Oktavia Ajli[7]
Universitas Maritim Raja Ali Haji[1,2,3,4,5,6,7]
*E-mail: mmsihombing@student.umrah.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the implementation of ice breaking as a learning strategy to capture student attention at SMP Negeri 6 Tanjungpinang. The background of this study is based on low student attention and concentration during the learning process caused by boredom and a lack of varied learning methods. Ice breaking is seen as a learning strategy that can create a pleasant learning atmosphere and increase student focus and engagement. The type of research used in this study is qualitative, focusing on the experiences and meanings of the research subjects. Data collection techniques were conducted through direct observation in the school environment to clearly observe the implementation of ice breaking in learning activities. Observations were conducted by observing teacher and student activities during the teaching and learning process. Data analysis techniques were carried out through several stages: identifying phenomena relevant to the research title, reviewing previous research as references, conducting research in the field, analyzing the obtained data, and drawing conclusions based on the analysis results. The results indicate that the implementation of ice breaking can create a more conducive classroom atmosphere, increasing student attention, enthusiasm, and participation during learning. Thus, ice breaking can be used as an effective learning strategy to support the teaching and learning process in junior high schools.

Keywords: Ice breaking, learning strategies, student attention, learning, SMPN 6 Tanjungpinang

Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan Masyarakat (Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, 2019). Pendidikan adalah proses terpenting dalam pengembangan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan. Proses pembelajaran di sekolah tidak hanya berfokus pada penyediaan materi pendidikan, tetapi juga pada penciptaan lingkungan yang kondusif bagi siswa untuk belajar pelajaran mereka secara optimal. Dalam konteks ini, peran guru sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran di kelas. guru bisa diumpamakan sebagai arah perjalanan, yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, memastikan kelancaran perjalanan siswa dalam belajar (Awanda et al., 2025). Pembelajaran yang efektif membutuhkan perhatian dan partisipasi aktif siswa sepanjang proses pembelajaran. Keterlibatan belajar siswa menjadi salah satu indikator keberhasilan proses pendidikan di kelas (Fitrianti & Hidayati, 2025) . Namun, pada kenyataannya, banyak guru, terutama di tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama), menghadapi masalah seperti kurangnya konsentrasi dan rendahnya minat belajar siswa. Kondisi psikologis anak sekolah, yang masih dalam masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa remaja, seringkali menyebabkan kebosanan dan gangguan.

Keberhasilan proses pembelajaran siswa di sekolah dasar dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama motivasi, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar (Hasanah et al., 2025). Jika tidak memperhatikan, akan sulit untuk memahami apa yang disampaikan guru dan tujuan belajar tidak akan tercapai secara optimal. Oleh karena itu, guru harus menggunakan strategi pengajaran yang kreatif dan inovatif untuk menjaga perhatian siswa selama kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Salah satu masalah umum di ruang kelas adalah lingkungan belajar yang monoton. Metode pengajaran yang cenderung satu arah dan kurang variasi dapat dengan cepat menjadi membosankan bagi siswa. Kebosanan ini menyebabkan penurunan motivasi belajar, penurunan keterlibatan siswa, dan hasil belajar yang buruk pembelajaran di luar kelas bukan hanya mengalihkan proses belajar mengajar ke luar kelas, akan tetapi membiarkan para siswa untuk berbaur dengan alam sekitar dan mengamati berbagai objek di lingkungannya, sehingga tercapainya pemahaman siswa (Ichsanuddin Abimanyu et al., 2024).

Untuk mengatasi masalah ini, guru perlu menerapkan strategi pengajaran yang menciptakan lingkungan kelas yang menyenangkan. Strategi dalam pengelolaan kelas yang dapat diterapkan oleh guru yaitu menciptakan suasana belajar yang berguna dan menarik (Asy Syarif et al., 2025). Strategi pengajaran yang baik tidak hanya menyampaikan isi, tetapi juga mempertimbangkan kesejahteraan psikologis siswa. Suasana yang santai dan menyenangkan mempersiapkan siswa untuk mata pelajaran mereka. Pendidikan aktif, kreatif, dan menyenangkan tidak hanya memberikan dampak positif pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan sosial dan emosional siswa (Tania et al., 2025). Salah satu strategi pengajaran yang dapat digunakan adalah pendekatan *ice breaking*.

Ice breaking adalah aktivitas yang bertujuan untuk mencairkan suasana yang kaku atau tegang dalam kelas ,sehingga menciptakan interaksi yang lebih santai dan menyenangkan (Juleha Br Tarigan, Hotmaida Simanjuntak, Kondios Mei Darlin Pasaribu, Lukman Pardede, 2025). Selain itu *ice breaking* juga bertujuan untuk membangun hubungan yang lebih baik antara guru dengan siswa. *Ice breaking* memiliki peran penting dalam meningkatkan konsentrasi belajar serta membantu siswa untuk lebih terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran (Nurhayati, 2025). *Ice breaking* dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk permainan sederhana, tepuk tangan, bernyanyi, dan aktivitas motorik ringan.. Selain itu, kelas *ice breaking* memperkuat hubungan tidak hanya antar siswa tetapi juga antara guru dan siswa. Di sekolah menengah, pengenalan pendekatan *ice breaking* sangat penting mengingat sifat siswa yang aktif dan mudah teralihkan. *Ice breaking* berfungsi sebagai jembatan bagi guru untuk mengembalikan konsentrasi siswa, terutama selama pelajaran yang panjang atau saat kebosanan mungkin muncul.

Sebagai lembaga pendidikan formal, SMP Negeri 6 Tanjungpinang juga menghadapi tantangan dalam mempertahankan perhatian siswa selama proses pembelajaran.

Pengamatan awal menunjukkan bahwa siswa terus mengalami kesulitan berkonsentrasi, kesulitan berkomunikasi dengan siswa lain, dan tampak tidak tertarik selama kelas. Hal ini menyoroti kebutuhan akan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan beragam.

Guru-guru SMP Negeri 6 di Tanjung Pinang bereksperimen dengan berbagai metode pengajaran. Namun, implementasi *ice breaking* sebagai strategi pembelajaran belum dioptimalkan secara sistematis. Namun, aktivitas *ice breaking* memiliki potensi besar untuk menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan. Pengenalan aktivitas *ice breaking* tidak hanya berfungsi sebagai pengalih perhatian, tetapi juga merupakan bagian dari strategi pembelajaran yang direncanakan. Jika digunakan dengan benar, *ice breaking* dapat membantu guru mengelola kelas mereka dengan lebih baik dan meningkatkan kesiapan mental siswa untuk materi pelajaran. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana perhatian siswa dapat dipertahankan dengan menggunakan aktivitas *ice breaking* sebagai strategi pengajaran. Studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret tentang efektivitas aktivitas *ice breaking* dalam pendidikan sekolah, khususnya di tingkat SMP.

Berdasarkan uraian ini, penelitian tentang penggunaan *ice-breaker* sebagai strategi pengajaran untuk menarik perhatian siswa di SMP Negeri 6 Tanjungpinang sangat penting. Studi ini diharapkan dapat

berkontribusi pada pengembangan strategi pengajaran yang lebih kreatif, inovatif, dan berpusat pada siswa oleh para guru.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada upaya memahami secara mendalam proses implementasi ice breaking sebagai strategi pembelajaran dalam menarik perhatian siswa, bukan untuk mengukur hubungan sebab-akibat atau menguji hipotesis secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, pengalaman, serta dinamika interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung secara alami di dalam kelas. Dengan pendekatan ini, fenomena pembelajaran dipahami sebagai suatu proses yang kompleks, kontekstual, dan dipengaruhi oleh situasi sosial serta karakteristik peserta didik. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tanjungpinang, yang dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini secara aktif menerapkan berbagai strategi pembelajaran inovatif untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Subjek penelitian terdiri atas guru dan siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas, khususnya pada saat guru menerapkan kegiatan ice breaking. Guru berperan sebagai pelaksana strategi pembelajaran, sementara siswa menjadi subjek utama yang diamati terkait respons, perhatian, dan keterlibatan mereka selama pembelajaran berlangsung.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi. Observasi dipilih sebagai teknik utama karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh data secara langsung dan faktual mengenai pelaksanaan ice breaking di dalam kelas. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati secara mendalam bagaimana ice breaking diterapkan oleh guru, jenis ice breaking yang digunakan, waktu pelaksanaan ice breaking dalam alur pembelajaran, serta respons siswa sebelum, saat, dan setelah kegiatan ice breaking dilakukan. Observasi dilakukan secara sistematis dengan memperhatikan berbagai aspek, seperti kondisi kelas, interaksi guru dan siswa, tingkat fokus siswa, antusiasme, serta perubahan suasana belajar yang terjadi. Dalam pelaksanaannya, observasi dilakukan secara nonpartisipatif, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, melainkan berperan sebagai pengamat yang mencatat fenomena yang muncul secara objektif. Data observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang berisi deskripsi rinci mengenai aktivitas pembelajaran, perilaku siswa, serta situasi kelas selama implementasi ice breaking. Pencatatan data dilakukan secara berulang untuk memastikan konsistensi temuan dan memperoleh gambaran yang utuh mengenai penerapan strategi tersebut. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan yang sistematis dan berkesinambungan. Tahap pertama analisis data dimulai dengan identifikasi fenomena, yaitu mengenali dan memfokuskan perhatian pada praktik implementasi ice breaking sebagai strategi pembelajaran serta relevansinya terhadap peningkatan perhatian siswa. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang sesuai dengan fokus penelitian dan mengesampingkan data yang tidak relevan.

Tahap kedua adalah penelaahan penelitian terdahulu dan kajian teoritis yang relevan. Tahap ini bertujuan untuk memperkuat landasan analisis serta membantu peneliti dalam menafsirkan temuan lapangan secara lebih kritis dan kontekstual. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi untuk membandingkan temuan penelitian ini dengan hasil penelitian sebelumnya, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi dan kontribusi penelitian.

Tahap ketiga adalah analisis data lapangan, yaitu proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan data hasil observasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan cara

mengidentifikasi pola-pola perilaku siswa, bentuk respons yang muncul, serta perubahan tingkat perhatian siswa selama penerapan ice breaking. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan menekankan pada keterkaitan antara strategi ice breaking yang diterapkan dan dinamika perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan berdasarkan hasil interpretasi data secara menyeluruh. Kesimpulan disusun dengan merangkum temuan-temuan utama penelitian dan mengaitkannya dengan tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti berupaya menyajikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana implementasi ice breaking dapat berperan sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam menarik perhatian siswa, serta implikasinya terhadap proses pembelajaran di kelas.

Melalui tahapan metode penelitian yang sistematis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang pendidikan, khususnya terkait penggunaan ice breaking sebagai strategi pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, aktif, dan kondusif bagi siswa tingkat sekolah menengah pertama.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 6 Tanjungpinang, sebuah sekolah menengah pertama negeri yang telah terakreditasi A dan memiliki sarana prasarana yang memadai untuk menunjang proses pembelajaran. Kondisi fisik sekolah yang luas, ketersediaan akses internet, serta dukungan fasilitas pembelajaran menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan strategi pembelajaran inovatif, termasuk penerapan ice breaking dalam kegiatan belajar mengajar. Lingkungan sekolah yang relatif kondusif memberikan ruang bagi guru untuk mengembangkan variasi strategi pembelajaran yang berorientasi pada kenyamanan dan perhatian siswa. Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner yang dibagikan kepada siswa, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ice breaking memberikan dampak positif terhadap suasana kelas. Mayoritas siswa menyatakan bahwa kegiatan ice breaking membuat proses pembelajaran terasa lebih menyenangkan dan tidak monoton. Pembelajaran yang sebelumnya cenderung bersifat satu arah dan menimbulkan kejenuhan berubah menjadi lebih dinamis setelah diselingi dengan aktivitas ice breaking. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking berperan sebagai stimulus awal maupun selingan yang mampu memecah kebekuan suasana belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa ice breaking efektif dalam mengurangi tingkat kebosanan siswa selama pembelajaran berlangsung. Ketika siswa mulai menunjukkan tanda-tanda kelelahan atau penurunan konsentrasi, kegiatan ice breaking berfungsi sebagai jeda psikologis yang membantu siswa untuk kembali fokus dan siap menerima materi pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, ice breaking tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai strategi pedagogis untuk menjaga keberlanjutan perhatian siswa dalam satu sesi pembelajaran. Selain itu, data menunjukkan adanya peningkatan minat dan motivasi belajar siswa setelah penerapan ice breaking. Siswa yang terlibat dalam kegiatan ice breaking merasa lebih bersemangat dan memiliki kesiapan mental untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Kondisi ini tercermin dari meningkatnya keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan, mengikuti diskusi, serta terlibat dalam aktivitas belajar lainnya. Ice breaking mendorong siswa untuk tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga aktor aktif dalam proses pembelajaran. Dari aspek perhatian belajar, sebagian besar siswa melaporkan bahwa mereka lebih mampu berkonsentrasi dan memperhatikan penjelasan guru setelah kegiatan ice breaking dilakukan. Aktivitas sederhana seperti bernyanyi bersama, bertepuk tangan, permainan ringan, atau gerakan fisik singkat terbukti membantu mengalihkan kelelahan kognitif siswa dan mengembalikan fokus mereka terhadap materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa ice breaking memiliki kontribusi signifikan dalam menjaga stabilitas perhatian siswa selama pembelajaran berlangsung.

Hasil penelitian juga mengungkap bahwa penerapan ice breaking menciptakan suasana kelas yang lebih akrab dan nyaman. Interaksi antar siswa menjadi lebih cair, hubungan antara guru dan siswa terasa lebih dekat, serta iklim kelas menjadi lebih suportif. Suasana belajar yang positif ini mendorong siswa untuk merasa aman dalam berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi tanpa rasa takut atau canggung. Dengan demikian, ice breaking berkontribusi pada pembentukan lingkungan belajar yang kondusif. Terkait waktu pelaksanaan, hasil penelitian menunjukkan adanya variasi pendapat siswa. Sebagian siswa menilai ice breaking paling efektif dilakukan di awal pembelajaran untuk membangun kesiapan belajar, sementara sebagian lainnya berpendapat bahwa ice breaking lebih dibutuhkan di tengah pembelajaran ketika konsentrasi mulai menurun. Temuan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dalam penerapan ice breaking menjadi faktor penting agar strategi ini dapat berjalan secara optimal sesuai dengan kondisi kelas. Jenis ice breaking yang disukai siswa juga beragam, namun mayoritas siswa cenderung menyukai aktivitas yang melibatkan gerakan, suara, dan interaksi langsung. Aktivitas seperti permainan sederhana, gerakan fisik ringan, dan aktivitas kolaboratif dianggap lebih menarik dan mudah diikuti. Keragaman preferensi ini menunjukkan bahwa kreativitas guru dalam memilih dan memodifikasi jenis ice breaking sangat diperlukan agar sesuai dengan karakteristik siswa.

2. Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa ice breaking merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam menarik perhatian siswa dan meningkatkan kualitas interaksi di dalam kelas. Secara pedagogis, ice breaking berfungsi sebagai mekanisme pengelolaan perhatian (attention management) yang membantu siswa berpindah dari kondisi pasif menuju kondisi siap belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip pembelajaran aktif yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional dan fisik siswa dalam proses belajar. Peningkatan antusiasme dan motivasi siswa setelah penerapan ice breaking menunjukkan bahwa aspek afektif memiliki peran penting dalam keberhasilan pembelajaran. Ketika siswa merasa senang dan nyaman, mereka cenderung lebih terbuka terhadap materi pelajaran dan lebih mudah terlibat secara aktif. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus memperhatikan kesejahteraan psikologis siswa.

Temuan terkait peningkatan perhatian dan konsentrasi siswa menguatkan pandangan bahwa ice breaking dapat digunakan sebagai strategi untuk mengatasi kejenuhan kognitif. Dalam konteks pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama, siswa berada pada fase perkembangan yang membutuhkan variasi aktivitas agar tidak mudah kehilangan fokus. Ice breaking berfungsi sebagai stimulus penyegar yang membantu siswa mengatur ulang perhatian mereka terhadap proses belajar. Suasana kelas yang lebih akrab dan nyaman akibat penerapan ice breaking juga memiliki implikasi penting terhadap iklim pembelajaran. Lingkungan belajar yang positif mendorong terciptanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berpartisipasi. Hal ini mendukung tercapainya pembelajaran yang partisipatif dan bermakna.

Meskipun mayoritas siswa memberikan respons positif, adanya sebagian kecil siswa yang menganggap ice breaking kurang penting menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki preferensi belajar yang berbeda. Temuan ini menegaskan bahwa ice breaking tidak dapat diterapkan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan konteks kelas, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran. Perencanaan yang matang dan pemilihan waktu yang tepat menjadi kunci keberhasilan strategi ini. Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi ice breaking di SMP Negeri 6 Tanjungpinang memberikan kontribusi positif terhadap perhatian, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Ice breaking bukan sekadar aktivitas selingan, tetapi merupakan bagian integral dari strategi pembelajaran yang mendukung terciptanya proses belajar yang efektif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Oleh karena itu, ice breaking layak dipertimbangkan sebagai strategi pembelajaran yang berkelanjutan di tingkat sekolah menengah pertama.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi ice breaking sebagai strategi pembelajaran di SMP Negeri 6 Tanjungpinang memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ice breaking terbukti mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton, sehingga membantu siswa keluar dari kondisi jenuh yang sering muncul selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa ice breaking berperan sebagai stimulus pedagogis yang efektif dalam menjaga fokus dan kesiapan belajar siswa. Ketika kegiatan ice breaking diterapkan secara tepat, siswa menunjukkan peningkatan konsentrasi, antusiasme, serta kesiapan mental untuk menerima materi pembelajaran. Hal ini menegaskan bahwa perhatian belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh materi dan metode pengajaran, tetapi juga oleh kondisi psikologis dan emosional yang dibangun melalui suasana kelas yang positif.

Selain berdampak pada aspek perhatian, implementasi ice breaking juga berkontribusi pada peningkatan partisipasi dan interaksi siswa di dalam kelas. Siswa menjadi lebih aktif dalam bertanya, menjawab, berdiskusi, serta terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Hubungan antara guru dan siswa pun menjadi lebih terbuka dan komunikatif, sehingga tercipta iklim pembelajaran yang mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh. Dengan demikian, ice breaking tidak dapat dipandang sekadar sebagai aktivitas selingan, melainkan sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan implementasi ice breaking sangat ditentukan oleh perencanaan, pemilihan jenis aktivitas, serta ketepatan waktu pelaksanaannya. Ice breaking yang relevan dengan konteks pembelajaran dan karakteristik siswa mampu meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar, sekaligus mendukung tercapainya tujuan pembelajaran di tingkat sekolah menengah pertama.

Daftar Rujukan

Aisyah, A. (2024). Penerapan Metode *Ice Breaking* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, *2*(2), 22–27. https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i2.300

amtai alaslam. (2021). *metode penelitian kualitatif* (Shara Nurachma (ed.); 1st ed.). RAJAGRAFINDO PERSADA. https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://www.researchgate.net/publication/360795146_METODE_PENELITIAN_KUALITATIF&ved=2ahUKEwib587qrMOQAxXNwzgGHW39H3IQFnoECBkQAQ&usg=AOvVaw2ijhQzXoLamneRlUkldyN9

Asy Syarif, M. A., Khalima, S., & Sa'diyah, E. N. (2025). Strategi Guru Menciptakan Kelas yang Kondusif untuk Membangun Keaktifan Siswa di MA Hidayatul Islamiyah Plumpang. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, *2*(2), 168–178.

Awanda, L., Al-karimah, F. N., & Hidayani, S. (2025). ANALISIS PERAN GURU DALAM MENGOPTIMALKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SELAMA PROSES PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH MENENGAH. *JIIC: JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, *2*(12), 18340–18348. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466

Darsyah, S. (2023). Konsep Dasar Belajar Dan Pembelajaran Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(2), 6987–6995.

Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Keterlibatan Belajar Siswa Di Kelas. *Damhil Education Journal*, *1*(5), 64. https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788

Hasanah, U., Masitoh, S., Dealova, Z. K., Yunus, M., Frimananda, G. R., & Interaktif, M. P. (2025). FAKTOR PENUNJANG KEBERHASILAN DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 1184–1188.

Ichsanuddin Abimanyu, Narulita, H., & Dwi Purwani, L. L. (2024). Kajian Outdoor Learning Proses dalam Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar: Studi Pustaka. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, *6*(1), 25–33. https://doi.org/10.30599/jemari.v6i1.3197

Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumaluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*, *12*(4), 1–18. https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/25466

Juleha Br Tarigan, Hotmaida Simanjuntak, Kondios Mei Darlin Pasaribu, Lukman Pardede, M. M. S. (2025). PENERAPAN ICE BREAKING UNTUK MENINGKATKAN SEMANGAT BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATERI HAK ASASI MANUSIA PADA PELAJARAN PPKn SMP SWASTA PARULIAN 2 MEDAN. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(2), 4837–4845.

Muharrir Syahruddin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(2), 179–186.

Nadilah, S., & Gusmaneli. (2025). Konsep dasar dan komponen strategi pembelajaran. *Akhlak: Jurnal Agama Islam Dan Filsafat*, *2*(No.3), 256–265.

Nurhayati. (2025). Pengaruh Ice Breaking terhadap Konsentrasi Belajar Siswa. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, *7*(4). https://doi.org/10.61227

Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, *2*(1), 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18

Tania, I., Setyawan, F., & Adiwibowo, Y. (2025). STUDI KEPUSTAKAAN PENDIDIKAN AKTIF, KREATIF DAN MENYENANGKAN DALAM PEMBELAJARAN DAN IMPLEMENTASI DALAM KURIKULUM PADA SISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, *8*(1), 5771–5777. http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp

.